

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak berdirinya pada tahun 1992 hingga 1997, Bank Syariah di Indonesia hampir kurang begitu dikenal oleh masyarakat, karena sebagian besar masyarakat lebih mengenal Perbankan Konvensional yang pada saat sebelum terjadinya krisis moneter Perbankan konvensional dalam keadaan puncaknya yang hampir menguasai perekonomian nasional. Ketika terjadi krisis moneter yang hebat mulai pertengahan tahun 1997, pemerintah dan masyarakat baru menyadari bahwa bank yang berkiblat kepada ekonomi kapitalis ternyata tidak konsisten serta kurang mampu mensejahterakan kehidupan manusia dari segi ekonomis, diperparah lagi oleh tingkat pengelola bank itu sendiri yang menyalahgunakan bantuan pemerintah dalam bentuk BLBI (Bantuan Liquiditas Bank Indonesia).

Bank Syariah merupakan bank yang tata cara operasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al- Qur'an dan Al- Hadist (Warkum Soemitro, 1997: 5). Bank Syariah memiliki peran sebagai lembaga perantara (intermediary) antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (Surplus Unit) dengan unit-unit yang mengalami kekurangan dana (deficit unit). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Keadaan ini mendorong para pakar dan cendekiawan muslim untuk menggali dan mempelajari system ekonomi islam yang pernah diberlakukan pada masa pemerintahan Rasulullah dan Para sahabatnya. Sistem ekonomi islam dijadikan sebagai system alternative agar bangsa Indonesia dapat keluar dari sistem ekonomi.

Keberadaan bank syariah telah Dilegitimasikan oleh seperangkat hukum yakni dikeluarkannya Undang- undang no 7 tahun 1992 tentang perbankan dan Peraturan pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Legitimasi terhadap Bank Syariah ini kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh Undang- undang Nomor 10 tahun 1998 (A. Dzajulli, 2002 : 86). Legitimasi hukum tentang Bank Syariah yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat membantu bagi perkembangan Bank syariah, selanjutnya apalagi sudah cukup lama umat islam di Indonesia, demikian juga belahan dunia lainnya, menginginkan sistem perekonomian yang berbasis nilai dan prinsip syariah untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat.

Bank Syariah dalam operasionalnya didasarkan pada prinsip syariat Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist. Melakukan transaksi dengan Bank Syariah akan terhindar dari praktek bisnis yang mengandung unsur riba, gharar dan maysir, karena praktek tersebut dilarang oleh islam, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an Surat Al imran Ayat 130 yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al imran: 130) "

Kualitas Bank Syariah sebagai lembaga perantara ditentukan oleh kemampuan manajemen Bank untuk melaksanakan perannya. Dalam Bank Syariah hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan kreditur dan debitur melainkan hubungan kemitraan (partnership) antara penyandang dana (shohibul mal) dengan mengelola dana (Mudharib). Oleh karena itu tingkat laba Bank Syariah tidak saja berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana, hubungan kemitraan ini merupakan bagian yang khas dari proses berjalannya mekanisme Bank Syariah (Heri Sudarsono, 2003 : 45).

Besarnya potensi bagi perkembangan bank Syariah di Indonesia menyebabkan bank Syariah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan banyaknya bermunculan Bank-bank yang menjalankan operasinya sesuai dengan Syariat Islam. Potensi yang besar ini tidak lain karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan menginginkan transaksi ekonomi yang bebas dari unsur riba serta sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Kota Cirebon yang dijuluki sebagai "Kota Wali" pun memiliki potensi yang cukup besar bagi Bank Syariah. Julukan " Kota Wali" bagi masyarakat Cirebon memang tidak salah, karena kehidupan beragama masih terlihat sangat kental sekali, hal ini terlihat dari banyaknya pesantren- pesantren yang di didirikan,

lembaga- lembaga pendidikan yang berlabel islam, pengajian- pengajian umum dan kegiatan- kegiatan keagamaan yang lainnya.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat di daerah Pasar Kue memiliki jiwa Kewirausahaan yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya industri makanan ringan yang mampu menyerap tenaga kerja. Industri makanan ringan merupakan usaha yang banyak diminati oleh masyarakat setempat, karena di samping mudah mendapatkan bahan baku untuk pembuatan kue juga tidak sulit dalam pemasarannya dan tidak memerlukan transport yang tinggi di karenakan adanya Pasar kue. Keberadaan Pasar Kue ini tidak hanya memudahkan pemasaran kue yang diproduksi oleh masyarakat setempat akan tetapi juga banyak menjadikan peluang kerja bagi masyarakat di daerah Pasar Kue seperti membuka warung makan, menjadi tenaga kuli, menyediakan jasa- jasa transport dan lain- lain. Pembeli di pasar kue- pun tidak hanya berasal dari daerah Cirebon melainkan dari daerah luar Cirebon seperti, Indramayu, Kuningan, Majalengka, Rajagaluh, Kadipaten, Patrol dan lain sebagainya.

Adapun Pedagang di Pasar Kue yang rata-rata berpenghasilan bersih per-hari diatas seratus ribu ternyata belum mengenal perbankan syari'ah, padahal peluang mereka besar untuk menabung di bank syari'ah dan merekapun akan terhindar dari praktek bisnis yang mengandung unsur riba, gharar, dan maysir, yang praktek tersebut dilarang oleh islam.

Kondisi masyarakat di sekitar Pasar Kue yang mayoritas muslim dan masih memegang teguh nilai- nilai keagamaan didukung dengan kondisi ekonomi

yang cukup kuat, seperti yang telah dijelaskan diatas, merupakan peluang besar bagi Bank syariah seyogyanya mereka merespon setiap kegiatan yang berdasarkan syariat islam termasuk dalam berhubungan dengan perbankan. Namun kenyataannya mayoritas mereka masih berhubungan dengan bank konvensional dalam kegiatan muamalah seperti berdagang, menyimpan dana dan lain- lain. Hal ini menarik untuk diteliti mengapa potensi yang begitu besar tidak membuat masyarakat disekitar Pasar Kue termotifasi bertransaksi secara syariah di bank Syariah.

Perkembangan Perbankan Syariah yang cukup signifikan memberikan suatu cerminan adanya respon masyarakat yang positif terhadap Perbankan dengan prinsip syariah. Transaksi yang jauh dari unsur riba menjadi alasan utama, selain itu agar rizki yang diperoleh bermanfaat, maslahat dan di ridhoi oleh Allah SWT.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam Pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran persepsi masyarakat pedagang kue terhadap perbankan syariah?
- 2) Adakah pengaruh antara persepsi masyarakat dengan minat menabung masyarakat pedagang kue pada perbankan syariah?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat pedagang kue terhadap perbankan syariah.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh antara persepsi masyarakat dengan minat menabung masyarakat pedagang kue pada perbankan syariah.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai persepsi masyarakat pedagang di pasar kue plered terhadap perbankan syariah.

2) Bagi Masyarakat Pedagang Dipasar Kue Plered

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan pengetahuan akan keberadaan perbankan syariah dan mampu menumbuhkan minat menabung pada perbankan syariah.

3) Bagi Pihak Akademik

Penelitian ini sebagai perwujudan tri darma perguruan tinggi, dan diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kegunaan ilmiah bagi yang membacanya, serta untuk melengkapi khazanah keilmuan yang telah ada khususnya bidang keilmuan Manajemen Perbankan Syariah.

1.4. Kerangka Pemikiran

Perbankan dalam kehidupan suatu negara merupakan salah satu agen pembangunan (*agen of development*). Hal ini karena adanya fungsi utama dari perbankan sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

Mengingat belum memasyarakatnya perbankan syariah khususnya dikalangan masyarakat pedesaan maka diperlukan langkah- langkah yang harus ditempuh untuk mensosialisasikan perbankan syariah.

Sosialisasi kepada masyarakat bertujuan agar dapat dipahami apa dan bagaimana perbankan syariah itu, sehingga kaum muslimin dapat berhubungan dengan perbankan dalam melakukan usahanya tanpa terjerumus kedalam riba atau bunga yang sangat bertentangan dengan konsep Islam.

Dengan adanya fatwa MUI yang menyatakan bahwa bunga bank itu haram hukumnya, maka masyarakat muslim dituntut untuk segera melepaskan dirinya dengan perbankan konvensional yang menggunakan sistem riba dan fatwa MUI tersebut merupakan suatu peluang yang sangat baik bagi perbankan syariah dalam meningkatkan pemasarannya untuk menangkap peluang pasar tersebut, perbankan syariah harus lebih giat lagi dalam mempromosikan produknya yang Islami dan aman serta maslahat baik di dunia maupun di akherat.

Dalam menjalankan usaha komersionalnya bank syariah mempunyai beberapa prinsip, yaitu :

1. Prinsip bagi hasil yaitu suatu prinsip yang meliputi tata kerja pembagian hasil antara pemodal dan pengelola dana
2. prinsip jual beli dengan margin keuntungan yaitu suatu prinsip yang menerapkan tata cara jual beli.
3. Prinsip Fee (*jasa*) yang meliputi seluruh layanan non- pembiayaan yang diberikan oleh bank (A.dzajuli : 64).

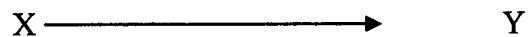
Sanusi (2005) melakukan penelitian tentang Sejauhmana Respon Ciwaringin terhadap perbankan syari'ah dan hasilnya bahwa masyarakat Ciwaringin terhadap perbankan syari'ah ternyata masih perlu ditingkatkan dari kurangnya sosialisasi dari pihak bank syari'ah.

Maslahah (2005) melakukan penelitian tentang sikap masyarakat Desa Weru Kidul Kabupaten Cirebon terhadap sisten perbankan syari'ah, yang mana bisa diketahui, bahwa masyarakat memiliki pemahaman (*kognitif*) dan perasaan (*efektif*) yang baik terhadap sistem perbankan syariah dan setelah dianalisis secara simultan, dapat diketahui bahwa masyarakat sebagian bersikap positif dan sebagian lagi bersikap negatif terhadap sistem perbankan syari'ah.

Adanya perbankan syari'ah diharapkan mampu berperan serta dalam proses pembangunan nasional menuju masyarakat yang mandiri secara ekonomi dengan tetap berpijak pada nilai- nilai universal Islam. Untuk itu perlu diketahui mengenai beberapa faktor yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga pada akhirnya mampu memberikan arah yang tepat bagi kebijakan pengembangan perbankan syari'ah. Dan bagi masyarakat umum, dapat

lebih memantapkan dalam memanfaatkan perbankan syariah sebagai mitra dalam melaksanakan kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan kemakmuran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan kedalam kerangka pemikiran yang menunjukkan dua variabel, yaitu persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah (variabel X) dan minat menabung pada perbankan syariah (variabel Y). Dapat di gambarkan kedalam skema sebagai berikut:



Keterangan :

X : Persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah

Y : Minat menabung pada perbankan syariah

→ : Garis yang menggambarkan pengaruh/hubungan

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas dapa disusun hipotesis sebagai berikut : "Diduga persepsi masyarakat pedagang dipasar kue plered memiliki pengaruh positif terhadap minat menabung pada perbankan syariah".

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisaan denagan konsep sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Kerangka pemikiran, Hipotesis, dan Sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pengertian Bank Syariah, Tinjauan Historis Perbankan Syariah, Perbedaan Bank Syaria'ah dan Bank Konvensional , Prinsip-prinsip Dasar Bank Syaria'ah, Produk Perbankan Syaria'ah, Riba dan Bunga Bank dan Optimalisasi Pembiayaan produktif dalam Rangka Pengembangan Usaha Kecil.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian, Operasional variabel, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Obyektif Meliputi : sejarah berdirinya Pasar Kue, Letak Geografis, Sarana dan Prasarana, Aktifitas Pasar Kue,dan Lembaga Keuangan di Sekitar Pasar Kue.

Hasil Dan Pembahasan Meliputi : Uji Caba Instrumen Penelitian, Gambaran persepsi masyarakat pedagang di pasar kue plered terhadap perbankan syariah, gambaran pengaruh persepsi masyarakat pedagang dipasar kue plered terhadap minat manabung pada perbankan syariah, analisi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan, dan Saran.